

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pelayaran merupakan aspek fundamental dalam sistem transportasi laut, khususnya di negara kepulauan seperti Indonesia yang memiliki tingkat lalu lintas kapal yang tinggi. Dalam praktiknya, kecelakaan pelayaran tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor manusia (*human error*). Penelitian R.B.Kumara dkk. (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% kecelakaan pelayaran berkaitan dengan kesalahan manusia, termasuk di dalamnya kegagalan dalam proses komunikasi operasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keselamatan pelayaran, terutama dalam situasi yang membutuhkan koordinasi cepat dan akurat seperti proses pemanduan kapal di pelabuhan.

Dalam kegiatan pemanduan, komunikasi antara pandu dan nakhoda menjadi elemen yang sangat vital karena keduanya memiliki tanggung jawab bersama dalam pengambilan keputusan navigasi. Interaksi ini berlangsung dalam kondisi operasional yang kompleks, dinamis, dan berisiko tinggi, sehingga membutuhkan pertukaran informasi yang jelas, tepat, dan berkelanjutan. Ketidakefektifan komunikasi dalam situasi tersebut dapat menimbulkan perbedaan persepsi antara pandu dan nakhoda, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Penelitian S.W. Herningsih dkk. (2022) menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif dapat berdampak pada kesalahan koordinasi, keterlambatan respons, hingga kesalahan manuver kapal yang berujung pada kecelakaan seperti tabrakan atau kandas di area pelabuhan.

Secara internasional, International Maritime Organization telah menegaskan pentingnya komunikasi dalam pemanduan melalui kewajiban pelaksanaan *Master–Pilot Information Exchange (MPX)* sebelum kegiatan pemanduan dimulai. Proses ini mencakup pertukaran informasi penting antara pandu dan nakhoda mengenai kondisi kapal, rencana pelayaran, serta situasi lingkungan. Lebih lanjut, IMO menekankan bahwa pertukaran informasi tersebut tidak hanya dilakukan di awal, tetapi harus berlangsung secara terus menerus

selama proses pemanduan. Selain itu, IMO juga menetapkan penggunaan Standard Marine Communication Phrases (SMCP) sebagai standar komunikasi internasional untuk menghindari ambiguitas bahasa dan kesalahpahaman dalam penyampaian instruksi navigasi. Ketentuan ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar pelengkap dalam operasional pelayaran, melainkan merupakan bagian inti dari sistem keselamatan.

Dalam konteks keselamatan pelayaran internasional yang diatur oleh International Maritime Organization, komunikasi antara nakhoda dan pandu tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pendukung, melainkan sebagai bagian inti dari sistem keselamatan navigasi. Hal ini tercermin melalui dua konsep penting, yaitu Master–Pilot Exchange (MPX) dan Standard Marine Communication Phrases (SMCP), yang meskipun saling berkaitan, memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda.

Master–Pilot Exchange (MPX) merupakan suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan antara nakhoda dan pandu sebelum kegiatan pemanduan dimulai, dan dilanjutkan secara berkesinambungan selama proses pemanduan berlangsung. Dalam proses ini, kedua pihak saling berbagi informasi penting seperti kondisi teknis kapal, karakteristik manuver, rencana pelayaran, hingga kondisi lingkungan seperti arus dan lalu lintas kapal. Dengan demikian, MPX berfungsi sebagai sarana untuk menyamakan persepsi dan membangun pemahaman bersama agar setiap keputusan navigasi dapat diambil secara tepat dan aman. Oleh karena itu, MPX lebih menekankan pada substansi atau isi informasi yang dipertukarkan dalam rangka mendukung keselamatan operasional kapal.

Di sisi lain, Standard Marine Communication Phrases (SMCP) merupakan standar frasa komunikasi maritim internasional yang juga ditetapkan oleh International Maritime Organization untuk digunakan oleh pelaut di seluruh dunia. SMCP dikembangkan sebagai bahasa komunikasi yang sederhana, jelas, dan tidak ambigu, dengan tujuan utama mengatasi hambatan bahasa di laut serta mengurangi risiko kesalahpahaman yang dapat berujung pada kecelakaan. Frasa-frasa dalam SMCP mencakup berbagai situasi komunikasi, baik antar kapal, antara kapal dan darat, maupun komunikasi internal di atas kapal, sehingga

penggunaannya bersifat luas dan terus-menerus dalam setiap aktivitas pelayaran.

Dengan demikian, perbedaan antara MPX dan SMCP dapat dipahami secara konseptual. MPX merupakan suatu proses komunikasi yang berfokus pada pertukaran informasi operasional antara pandu dan nakhoda, sehingga menitikberatkan pada apa yang dikomunikasikan. Sementara itu, SMCP merupakan alat atau standar bahasa yang digunakan dalam komunikasi maritim, sehingga lebih menekankan pada bagaimana informasi tersebut disampaikan agar tetap jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. MPX bersifat situasional dan terkait langsung dengan kegiatan pemanduan, sedangkan SMCP bersifat universal dan digunakan dalam seluruh bentuk komunikasi di lingkungan maritime.

Keduanya saling melengkapi dalam praktiknya: MPX memastikan bahwa informasi yang diperlukan tersedia dan dipahami bersama, sedangkan SMCP memastikan bahwa penyampaian informasi tersebut dilakukan dengan cara yang standar, efektif, dan aman.

Namun demikian, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi standar komunikasi tersebut belum sepenuhnya optimal. Penelitian oleh Sarinten (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan SMCP dalam komunikasi pelayaran di Indonesia masih belum dilakukan secara konsisten. Kondisi ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi, terutama dalam situasi yang membutuhkan kejelasan instruksi secara cepat dan tepat. Ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa standar dapat menyebabkan perbedaan pemahaman antara pandu dan nakhoda, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kesalahan navigasi.

Lebih lanjut, penelitian oleh A.N.Abyan dkk. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak terstandar dapat menyebabkan kesalahan interpretasi terhadap instruksi navigasi, terutama dalam kondisi darurat atau tekanan operasional yang tinggi. Kesalahan interpretasi ini dapat berdampak langsung pada tindakan yang diambil di lapangan, seperti kesalahan arah manuver atau keterlambatan dalam merespons perubahan kondisi pelayaran. Dalam konteks ini, kegagalan komunikasi tidak lagi bersifat administratif, melainkan menjadi faktor risiko nyata yang dapat memicu terjadinya kecelakaan pelayaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang kuat

antara efektivitas komunikasi dengan tingkat keselamatan dalam proses pemanduan kapal. Kegagalan komunikasi antara pandu dan nakhoda terbukti secara ilmiah dapat menyebabkan berbagai risiko, seperti kesalahan manuver, keterlambatan pengambilan keputusan, hingga terjadinya kecelakaan seperti tabrakan dan kandas. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan komunikasi dalam pemanduan merupakan masalah yang nyata dan berisiko tinggi, bukan sekadar isu teoritis.

Berdasarkan kondisi tersebut, meskipun standar internasional seperti MPX dan SMCP telah ditetapkan oleh IMO, implementasinya di lapangan—khususnya di Indonesia—masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, penelitian mengenai proses komunikasi antara pandu dan nakhoda menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana komunikasi tersebut berlangsung, apa saja hambatan yang dihadapi, serta bagaimana dampaknya terhadap keselamatan pemanduan kapal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan mendukung keselamatan pelayaran, khususnya di lingkungan pelabuhan.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai suatu tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari penelitian Proposal Tugas Akhir yang penulis ini buat adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis proses komunikasi yang terjadi antara pandu dan nakhoda dalam pelayanan pemanduan kapal di Pelabuhan Sungai Pakning.
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antara pandu dan nakhoda selama proses pemanduan kapal.
3. Bagaimana solusi mengatasi Faktor Analisis kegagalan kendala atau hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antara pandu dan nakhoda dalam pelayanan pemanduan kapal.

1.2.2 Kegunaan Penelitian

Adapun penyusunan Proposal Tugas Akhir ini yang telah ditentukan dan merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Diploma III maka kegunaan dari penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang transportasi laut dan komunikasi maritim. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi dalam pelayanan pemanduan kapal.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak pelabuhan, pandu, maupun perusahaan pelayaran dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antara pandu dan nakhoda sehingga pelayanan pemanduan kapal dapat berjalan lebih aman, efisien, dan sesuai dengan prosedur keselamatan pelayaran.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi antara pandu dan nakhoda dalam pelayanan pemanduan kapal di Pelabuhan Sungai Pakning ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antara pandu dan nakhoda dalam pelayanan pemanduan kapal di Pelabuhan Sungai Pakning?
3. Apa solusi dari kendala yang terjadi dalam proses komunikasi antara pandu dan nakhoda selama kegiatan pemanduan kapal?

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian. Pemanduan kapal merupakan kegiatan pandu dalam membantu nakhoda melakukan olah gerak kapal agar navigasi dapat berlangsung dengan aman dan lancar di perairan pelabuhan. Dalam pelaksanaannya, pandu memberikan saran navigasi kepada nakhoda berdasarkan pengetahuan mengenai kondisi perairan setempat, namun

tanggung jawab utama terhadap kapal tetap berada pada nakhoda.

1.5 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pemahaman dan memberi gambaran rencana penyusunan proposal Tugas Akhir (TA). Adapun penyusunannya adalah sebagai berikut:

HALAMAN SAMPUL

TANDA PERSETUJUAN

TANDA PENGESAHAN

Abstrak (Indonesia)

Abstract (Inggris)

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR BAGAN

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR DIAGRAM

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- 1.3 Perumusan Masalah
- 1.4 Pembahasan Masalah
- 1.5 Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI / TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Tinjauan Teoritis
- 2.2 Studi Penelitian Terdahulu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian
- 3.2 Teknik Pengumpulan Data
- 3.3 Teknik Analisis Data
- 3.4 Jadwal Penelitian / Rencana Kegiatan Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.2 Analisis Data

4.3 Alternatif Pemecahan Masalah

4.4 Evaluasi Pemecahan Masalah

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN